

SPIRITUALITAS DEMI KEHIDUPAN TEOLOGI DEMI PEMBEBASAN

A. PRASETYO MURNIATI

Iman dan pengharapan kristiani itu tidak dengan sendirinya muncul dalam hati, melainkan tumbuh dari kesaksian; dan kesaksian itu di-kemas dalam konstruksi sosial-budaya yang sering membelenggu – tidak mendamaikan. Iman adalah daya kekuatan yang tumbuh dalam hidup dan hati, sekaligus rapuh nyaris tercekik dalam belenggu-belenggu budaya. Maka, teologi feminis berawal dari kekuatan spiritualitas perempuan, sekaligus dengan nalar perempuan menggugat pemikiran patriarkal yang mencekik supaya semua mengenal Allah benar dan mengenal utusan-Nya yang menyelamatkan. Inilah sebuah kisah hidup dengan pergumulan untuk mengerti – demi justice and peace.

Enam puluh dua anggota Asosiasi Teolog Dunia Ketiga (EATWOT) mengalami keragu-raguan ketika melaksanakan refleksi teologi bersama di Quito, Equador, pada bulan September 2001. Masalahnya, pertemuan itu bertema "memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang ... tentang pengharapan yang ada padamu" (1Ptr 3:15). Bagaimana mempertanggungjawabkan pengharapan, padahal sebelas hari sebelum pertemuan, ada peristiwa dahsyat yang menggemparkan dunia. Lambang kekuasaan politik-ekonomi dunia runtuh dihajar oleh hasil ilmu dan teknologi buatan manusia sendiri. Maka, adalah wajar jika dalam liturgi pembukaan, peserta pertemuan¹ secara jujur mengungkapkan bahwa hati dan pikiran mereka jauh dari pengharapan; bagaimana para teolog dapat memberi pertanggungjawaban kepada orang lain bahwa harapan ada padanya?

Dalam realitas hidup, Surat Petrus tersebut hampir tidak mungkin dilaksanakan dalam dunia penuh teror, perebutan kekuasaan, dan saling

mencelakakan. Berdasarkan pengalaman, para teolog perempuan berpendapat bahwa **kasih sejati** tidak mungkin terwujud dalam **budaya** yang membenarkan relasi **kekuasaan** di antara ciptaan Allah; dalam budaya patriarki di mana kehidupan ditata menurut sudut pandang bapa (pater). Mustahillah kasih terwujud kalau seseorang atau sekelompok orang menguasai yang lain, kalau seseorang atau sekelompok orang menentukan hidup-mati orang atau kelompok lain. Relasi timpang yang dibangun atas fondasi kekuasaan menciptakan budaya penjajahan, yang sarat dengan kekerasan fisik dan nonfisik, di mana yang kuat menguasai yang lemah. Pranata kehidupan dikuasai oleh orang atau kelompok yang berkuasa; tolok ukur tentang kebenaran dan keadilan pun ditentukan menurut pandangan mereka. Maka, orang makin tidak menerima realitas hidup sebagai kenyataan, melainkan melakukan protes melawan ketidakadilan.

Spiritualitas dan Teologi

Realitas hidup membuktikan bahwa kebutuhan manusia tidak tercukupi hanya dengan nafkah material; manusia butuh rasa aman, butuh aktualisasi diri, dan butuh diterima oleh orang lain. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia purba pun sudah dikenal berbagai ritus untuk menjalin relasi dengan Sang Pencipta.² Sejak awal sejarahnya, manusia mengalami bahwa kehidupannya tidak terbatas pada yang tampak lahiriah; kehidupan adalah misteri yang perlu disyukuri dan dipahami. Misteri kehidupan tidak dilihat, tetapi dialami dan dirasakan. Setiap manusia mempunyai getaran jiwa berbeda-beda, sesuai dengan keunikan setiap manusia. Rasa hati paling dalam pada diri oleh Carl Gustav Jung disebut "spirit". Spirit mendorong kita untuk menghadapi kehidupan. Lubuk hati paling dalam itu sering disebut juga hati nurani. Dalam hati nurani, pribadi melakukan olah batin. Pandangan hidup Jawa membentangkan alam semesta bagaikan kesatuan dan keselarasan antara *jagad cilik* (*mikrokosmos*) dan *jagad gedhe* (*makrokosmos*) dengan dua matranya, yaitu "yang kelihatan" dan "yang tidak kelihatan". Sumber jagad cilik berada di lubuk hati paling dalam. Di situ, manusia dapat berjumpa dan berwawancara dengan sang penguasa jagad cilik.³ Siapa yang dipandang penguasa jagad cilik ini, tergantung dari keyakinan orang.

Untuk olah batin dan supaya mampu menjalin keseimbangan antara lahir dan batin, budaya mengajarkan *mati raga* dalam bentuk bertapa dan berpuasa. Olah batin melalui proses berkesinambungan membuahkan lubuk hati yang bersih sehingga orang mampu mendengar suara sang penghuni jagad cilik. Tanpa meninggalkan budaya, orang Jawa yang meyakini bahwa Allah telah menjelma dalam diri Yesus, mengundang Yesus menjadi penghuni jagad cilik. Yesus diimani sebagai penghuni jagad cilik. Inilah spiritualitas yang saya peroleh dari pengalaman sebagai awam perempuan Jawa, beragama Katolik: melalui laku tapa atau semedi (hening), kebersihan hati dapat terpelihara sehingga suara Yesus, penghuni jagad cilik, selalu dapat kudengar.

Karya-karya para teolog besar berproses dari tradisi spiritualitas. Tradisi spiritualitas berjalan secara "alamiah", sebagaimana manusia mengenal kehidupan sebagai semacam "proses alamiah". Allah dapat berkomunikasi dengan setiap pribadi tanpa memperlihatkan diri. Ketika manusia mulai memikirkan spiritualitas yang berproses alamiah tersebut dengan rasionya, rasio menjadi dominan untuk menjelaskan kebenaran. Begitulah lahirnya ilmu yang bernama teologi. Dalam teologi, pengalaman spiritual dikristalkan menjadi keyakinan bernalar yang terus-menerus mencari kebenaran. Teologi merupakan usaha manusia mencari kebenaran imannya dengan menggunakan rasio atau nalar.⁴ Sayangnya, keyakinan yang terungkap dalam dogma atau ajaran hanya dapat kita nyatakan dengan bahasa dan simbol. Bahasa dan simbol membentuk citra, perspektif, filosofi, dan ideologi yang kemudian dibakukan secara sistematis. Ajaran baku yang bernama doktrin dan aturan moral sifatnya keras, kaku, dimutlakkan, seolah tidak tergoyahkan, lebih-lebih lagi ketika ajaran menguntungkan penguasa. Namun, orang beriman merasa cemas, resah, bahkan putus asa: bagaimana kita – dibekali dengan ajaran mutlak-abadi itu – dapat menghadapi kehidupan yang kacau-balau, diskriminatif, penuh teror, kekerasan, dan ketidakadilan? Ajaran agama yang kaku, tertutup, dan mutlak tampaknya tidak lagi membantu orang hidup. Teologi yang mengulas ajaran itu, juga tidak. Manakah teologi yang membantu hidup?

Spiritualitas dalam Perjuangan

Manusia menghadapi kehidupan dan belajar dari pengalaman; atas dasar pengalaman, menurut padangan hidup dan keyakinan nilai, manu-

sia membuat pranata kehidupan; tradisi dan hukum adat mewariskannya kepada generasi penerus. Tradisi terbentuk sejalan dengan kesadaran manusia, dan mengandung nilai-nilai yang ia junjung tinggi. Lingkungan sosial dan alam amat mempengaruhi pandangan manusia tentang hidup dan dunia, termasuk kesadaran sakral dalam lubuk hati manusia paling dalam. Banyak usaha sejarah budaya membentangkan semacam rekonstruksi kesadaran hidup.

Umpamanya, pada Zaman Paleolitik dan Neolitik, manusia (secara alamiah?) menyadari hidup sebagai anak-anak dari Ibu Agung (*the Great Mother*);⁵ masyarakat Indian di Amerika Latin, seperti juga masyarakat NTT di Indonesia, menamakannya "Oko Mama". Ibu Agung dipandang sebagai dewi sumber hidup.⁶ Orang membayangkan diri dalam pelukan Ibu Agung, yang mengandung, melahirkan, dan memberi makan kepada ciptaannya. Hidup dan mati dipandang sebagai peristiwa sakral, di luar jangkauan manusia. Pemahaman alami menjadi bias ketika manusia dengan akal mulai mengontrol dan menguasai lingkungan, dan dengan pikir menjelaskan hidup. Citra manusia dan lingkungan hidup berubah. Kaum perempuan sesuai keadaan tubuh dan peran biologis tinggal di gua, di tempat teduh dan aman, dekat mata air. Mereka memandang lingkungan alam sebagai sumber kehidupan, yang mereka pelihara, mereka jaga dan kelola. Sementara itu, kaum laki-laki, sesuai dengan keadaan tubuh dan peran biologis, lebih sering tinggal di padang terbuka dan berpindah-pindah; pandangan terhadap sumber kehidupan pun lain. Bagi laki-laki, lingkungan alam adalah tantangan yang harus dilawan dan dikalahkan; mereka mengutamakan terang, kreativitas, pikiran, dan senjata untuk menghadapi kehidupan yang dipandang sebagai naga siap menerkam manusia.

Demikianlah terbentuk perbedaan pandangan tentang kehidupan atas dasar perbedaan seks.⁷ Konstruksi sosial budaya buatan manusia ini diwariskan melalui tradisi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa relasi kesetaraan zaman purba berangsur-angsur berubah menjadi relasi timpang. Barang menjadi milik orang, milik orang menjadi warisan turun-temurun; khususnya kaum laki-laki sebagai peternak dan pewaris ternak menentukan pranata hidup dalam kebersamaan. Laki-laki menjadi dominan dalam menentukan pranata kehidupan dan menguasai alam pikir – budaya menjadi patri-arki; kehidupan perempuan pun dikuasai oleh pranata dan alam pikir patriarkal. Dasar budaya patriarki adalah relasi timpang antara perempuan dan laki-laki, berdasarkan kekuasaan

laki-laki.⁸ Kekuasaan ini tidak hanya menentukan relasi antarseks, tetapi secara menyeluruh menata relasi antarmanusia, antarkelompok masyarakat, antarbangsa, antarprofesi; juga relasi manusia dengan alam. Masyarakat 'terkonstruksi' menurut kekuasaan dan terbagi-bagi dalam kelas-kelas; jati diri pribadi manusia dikaburkan; kehendak manusia yang bebas pribadi tertawan.

Dilahirkan sebagai perempuan priyayi Jawa, dalam keluarga Katolik, aku tidak luput dari konstruksi sosial-budaya tersebut. Ibu-bapaku sangat taat mengikuti tradisi Katolik maka aku dipermandikan tanpa ditanya apakah aku mau mengikuti Yesus ketika aku berumur 7 hari. Orang tuaku merasa bertanggung jawab untuk memperkenalkan aku kepada Allah Bapa, Yesus, Allah Roh Kudus, Bunda Maria, dan Bapa Yosef. Aku mengenal mereka melalui gambar dan patung. Sejak aku mengenal lingkungan, aku melihat di tengah rumahku terdapat patung Hati Kudus Tuhan Yesus, patung Bunda Maria, patung Bapa Yosef, dan salib. Rangkaian patung dan salib adalah bunga dan lilin yang menyala pada waktu tertentu. Kami berdoa di hadapan rangkaian itu yang kemudian kuketahui bernama altar. Menurut ibu, "altar merupakan tempat Allah hadir" di tengah keluarga kami. Ibu-bapaku mempunyai kebiasaan menaruh bunga dan menyalakan lilin di altar keluarga pada hari Jumat dan Sabtu. Menurut ibu, Jumat adalah hari penghormatan untuk Hati Kudus Tuhan Yesus, dan Sabtu adalah hari penghormatan untuk Bunda Maria. Untuk penghormatan itu, bapaku menanam bunga mawar, melati, dan anggrek di kebun yang setiap saat siap dipetik. Kebiasaan ini terekam kuat dalam benakku sehingga aku menirukan perbuatan ibu-bapaku tanpa kusadari. Simbol kehadiran Allah dalam keluarga yang aku kenal sejak aku mengenal lingkungan mengkristal dalam diriku, menyebabkan tradisi tersebut aku warisi untuk keluargaku dan kuwariskan kepada keluarga anak-anakku. Sampai sekarang kami selalu berdoa di muka altar keluarga pada hari ulang tahun anggota keluarga, ketika mengalami peristiwa suka atau duka, ketika mempunyai permohonan khusus, dan kalau berdoa rosario pada bulan Mei dan Oktober.

Ketika aku dapat diajak berkomunikasi, ibuku memperkenalkan aku kepada Allah Bapa yang aku lihat dalam gambar "kakek berjenggot putih duduk di atas singgasana". "Mata" Allah yang sangat besar mengkonstruksi pikiranku: Allah Mahatahu, dapat melihat apa saja, maka aku takut pada Allah. Merpati putih yang selalu digambarkan di atas

kepala Yesus aku pahami sebagai Roh Kudus, yang (kata ibu) adalah sumber terang jika kita dalam kegelapan. Demikianlah aku diperkenalkan pada pengertian Allah Tritunggal. Tanpa diberi alasan apa pun, aku dibimbing berdoa yang dimulai dengan tanda salib. Allah Bapa aku kenal sebagai hakim yang mengadili manusia, Allah Roh Kudus aku kenal sebagai sumber penerangan dan kekuatan. Tentang Yesus aku belum mengenal secara jelas. Ibuku mengenalkan Yesus sebagai orang yang hati-Nya seluas samudra sehingga kasih-Nya melimpah ruah ke mana-mana. Aku mengenal Bunda Maria dari ayah yang selalu memimpin doa rosario dan mencari bunga di kebun untuk dipasang di depan patung Maria setiap hari Sabtu. Bunda Maria kukenal sebagai tempat mengadu dan mohon doa restu. Maka, ketika aku sangat ketakutan ditangkap polisi karena harus bertanggung jawab atas demonstrasi yang dilakukan Pemuda Katolik,⁹ Pak Wahyu, petugas intel yang menjemput aku, kuminta mengantar aku ke gereja Kotabaru, sebelum membawaku ke kantor polisi Ngupasan Yogyakarta. Di muka patung Maria aku hanya melapor dan memohon, "Ya Bunda, aku sangat takut, mohon dampinganmu!" Bapa Yosef kukenal sebagai orang sederhana. Bapakku mengajarkan kepadaku kesederhanaan seperti Bapa Yosef. Ibu-bapakku tidak pernah melupakan pesta Santo Yosef, tanggal 19 Maret.

Dengan demikian, lengkaplah perkenalanku dengan Allah Bapa, Allah Roh Kudus, dan anggota keluarga kudus dari Nasaret. Citra Allah Bapa seperti kakek berjenggot putih, Allah Roh Kudus seperti burung merpati putih, Yesus yang hati-Nya keluar dari dada dan dililit duri, bunda Maria perempuan suci dan lembut, serta bapa Yosef laki-laki sederhana melekat dalam benakku tanpa kusadari. Semuanya belum menjadi masalah selama aku tanpa pikir lebih lanjut menerima "program" orang tuaku yang menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua Katolik. Yang serupa terjadi ketika dari lingkungan keluarga aku belajar berdoa. Mulai dengan membuat tanda salib dengan menyebutkan "demi nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus" tanpa menyadari makna, atas nama siapakah datangnya berkat tersebut. Kemudian, doa-doa lain yang sudah dibakukan dalam buku doa aku kenal melalui keluarga, sekolah, dan Gereja.¹⁰ Namun, dari semua doa, paling membekaslah dalam benakku doa spontan dari ibuku. Sejak kecil aku melihat ibuku berdoa di muka altar keluarga kami, seperti layaknya orang berbincang-bincang. Aku sering melihat ibuku tertawa atau menangis, bahkan marah kepada Yesus atau Allah Bapa. Ibu mengungkap-

kan perasaan dan pikirannya seperti layaknya seseorang yang sedang melapor. Sewaktu aku kecil, aku hanya heran, tetapi waktu aku menangkap arti perilaku ibuku, aku mulai menirukannya. Bapaku berdoa dengan berdiam diri, tetapi lama sekali.

Pribadiku juga dipengaruhi oleh ibadah harian para pastor danuster. Sebagai guru, aku bergaul dengan mereka; aku juga mengikuti ibadah harian mereka. Aku mengenal doa kontemplasi mereka, doa harian mereka – pagi dan senja. Pemimpin koor mengatakan bahwa menyanyi dengan perasaan mendalam serta menghayati syairnya merupakan komunikasi dengan Allah lebih mendalam.¹¹ Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma secara otomatis masuk dalam hidupku, atas otoritas orang tuaku. Sakramen Mahakudus berproses dalam diriku karena aku diajak ibu dan bapa ke gereja. Sejak belajar di sekolah rakyat, aku dibiasakan oleh ibu-bapaku untuk mengikuti misa pada hari Minggu, juga pada hari Jumat untuk menghormati Hati Kudus Yesus, dan pada hari Sabtu untuk menghormati Maria. Aku menerima Sakramen Mahakudus sebagai kesatuan Yesus dengan diriku. Karena kebiasaan hari Jumat dan Sabtu ini, sampai sekarang aku menyatukan citra Yesus dan Maria dalam diriku. Pekerjaanku sebagai konselor keluarga menghadapkan aku dengan berbagai masalah keluarga dan membentuk penghayatanku mengenai Sakramen Perkawinan. Altar di tengah rumah kami mengungkap penghayatan tersebut. Sakramen Tobat terkonstruksi dalam diriku ketika aku sejak kecil ditemani ibuku untuk mengaku dosa setiap Sabtu sore.

Lima puluh tahun yang lalu, Gereja tidak mengijinkan orang awam membaca Kitab Suci kecuali guru dan katekis. Aku tidak pernah melihat Kitab Suci di rumah karena orang tuaku tidak mempunyainya. Aku mendengar kisah suci hanya ketika menghadiri misa dan ketika mengikuti pelajaran agama. Namun, cerita-cerita, yang dibawa oleh almarhum Romo Mitrosudarmo, SJ, guru agamaku di Sekolah Rakyat Kanisius Kotabaru, sangat menyentuh hatiku, dan aku ingin sekali melihat dan membaca Kitab Suci. Kupinjam Kitab Suci dari pamanku, seorang guru dan penilik sekolah. Berjam-jam aku berkunjung di rumahnya untuk membaca Kitab Suci, dan bersama anak pamanku, aku memperagakan kisah korban dari Kain dan Abil.

- *Semua orang mengalami konstruksi sosial budaya sebagaimana saya mengalaminya. Tempat dan waktunya berbeda, kisah pun lain,*

namun setiap manusia mendapat sentuhan yang halus atau dengan paksaan hingga terbentuk sifat, kebiasaan, pandangan hidup (visi) dan keyakinan nilai, sikap dan perilaku dalam hidupnya. Konstruksi sosial-budaya menjadi pengalaman lahir dan batin secara utuh, yang membelenggu atau memerdekakan orang, tergantung bagaimana ia menanggapi konstruksi tersebut secara kritis dan menentukan pilihan dalam penemuan jati diri.

Mengenal Engkau, Allah yang Benar

Citra Allah (konstruksi sosial budaya dalam diriku!) sebagai kakek berjenggot putih menjadi masalah ketika seorang perempuan dengan muka berdarah datang kepadaku, mengadu karena dipukul oleh suaminya. Ketika minta nasihat pada pastor, ia mendapat saran untuk berdoa, padahal ia tidak lagi dapat berdoa dan percaya akan kasih karena dalam hidupnya ia hanya mengenal "bapa" yang kejam dan jahat. Sejenak aku merenung, dan pikiranku mengatakan bahwa bagiku citra Allah sebagai Bapa Mahakasih tidak menjadi masalah, tetapi merupakan malapetaka bagi hidup perempuan korban kekerasan. Perempuan, korban kekerasan karena kuasa laki-laki, tidak mampu mengalami dan merasakan kasih Allah; gambar Allah sebagai Bapa menutupi relasi kasih ini. Maka, doa pada Allah kiranya tidak lagi membantu dia. Berhadapan dengan penderitaan perempuan ini, aku menyadari betapa citra Allah merupakan pemikiran kaum lelaki. Dalam filsafat dan pengetahuan, dalam teknik dan ideologi, gambaran tentang Allah tersistem, mengkristal dalam bahasa dan simbol, dibakukan dan dipaksakan supaya diterima oleh semua. Namun, relasi dengan Allah adalah sangat pribadi maka tidak dapat dibakukan dan tidak boleh dipaksakan.

Pengalaman Yesus sebagai laki-laki dalam budaya patriarki tidak sama dengan pengalaman ibunya, seorang perempuan di budaya yang sama. Relasi intim antara Yesus dengan Allah terungkap dalam kisah bahwa Yesus menyapa Allah dengan "Abba" (= Bapa). Akan tetapi, tidak ada cerita tentang Maria menyapa Allah, walaupun relasi Maria dengan Allah juga intim dan pribadi. Maria berdialog intim dengan Allah waktu ia akan mengambil keputusan yang sangat penting dalam kehidupannya sebagai seorang perempuan (Luk 1:30-38). Perasaan malu, takut dihukum rajam karena hamil tanpa suami berubah menjadi keberanian menghadapi hidup. Dengan berdialog, Allah pun ikut dalam proses, dan

dialog membebaskannya dari segala kecemasan yang semula mencekam Maria. Seperti halnya Yesus, Maria ber-teologi, artinya berkata tentang Allah – dan membiarkan Allah berkata. Yesus dan Maria ber-teologi dalam keterbukaan pada kehendak Allah. Keputusan Yesus menerima kematian di kayu salib adalah pilihan bebas karena ia memahami kehendak Allah; demikianlah keputusan Maria untuk melanjutkan kehamilannya adalah pilihan bebas pula. Yesus dan Maria, manusia yang hidup dalam sejarah, ber-teologi (bicara tentang Allah dan bicara dengan Allah) sesuai dengan realitas hidup dan dengan spiritualitas yang terbentuk dalam pengalaman mereka yang pribadi dalam kebersamaan. Mereka memberi contoh berteologi secara terbuka, jujur dalam aliran proses kehidupan.

Ternyata, ideologi gender patriarkal yang juga membakukan citra Allah tidak sesuai dengan realitas hidup. Di pulau-pulau yang mengalami konflik dan di daerah miskin perkotaan, orang Indonesia kini mengalami penderitaan, kelaparan, dan penganiayaan; mereka diperlakukan dengan sewenang-wenang, namun mereka mampu bertahan hidup karena yakin bahwa Sang Pemberi Hidup tidak tidur dan melindungi, mendampingi dan memelihara mereka. Mereka menjumpai Allah bukan dalam citra "bapa yang mahakuasa", melainkan dalam kasih, perlindungan, dan pemeliharaan. **Spiritualitas bertahan** menguatkan dan saya yakin bahwa citra Allah dengan simbol "bapa yang mahakuasa" membelenggu dan menipuku karena tidak sesuai dengan realitas hidup. Dalam kasih terkandung muatan keadilan dan kedamaian, tetapi dalam kekuasaan terkandung muatan penjajahan dan kekerasan. Karena sadar, aku tidak lagi nyaman membuat tanda salib sambil berkata "demi allah bapa, putra, dan roh kudus"; tidak lagi mantap kalau bercredo ("aku percaya akan allah, bapa yang mahakuasa") dan kalau aku diberkati dengan simbol laki-laki.¹² Pergumulan membebaskan aku ketika dengan bebas aku menggunakan bahasaku sendiri untuk berdoa dan menyatakan credo, untuk membuat tanda salib atau tanda berkat. Pilihan bahasa, citra, dan simbol sesuai dengan realitas hidup dapat membebaskan kita dari belenggu konstruksi sosial.

Mengenal Yesus Kristus, Utusan-Mu

Kesadaranku tersentak lagi ketika berbicara di hadapan 300 orang perempuan muda tentang bagaimana menyadari potensi diri sebagai

perempuan? Mereka protes karena peran dan fungsi perempuan terpasok oleh tradisi dan budaya, yang tidak mungkin dan tidak perlu diubah. Oleh keluarga dan lingkungannya, mereka diajari bahwa kedudukan perempuan yang subordinat terhadap laki-laki adalah kodrat, tidak dapat diganggu gugat. Dasar ajaran itu adalah cerita mitos Adam dan Eva di Taman Firdaus. Rupanya mitos dosa asal telah menguasai pikiran dan hati mereka – dan melawan mitos itu mereka protes. Ketika kujelaskan bahwa pandangan itu mengakibatkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan, protes mereka semakin keras; seseorang di antara mereka menantang aku, "Semua pemimpin agama adalah laki-laki, jadi perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Apakah ibu berani mengatakan bahwa Yesus bukan laki-laki?"

Aku tersentak: Mengapa Allah menjelma dalam diri Yesus yang laki-laki itu? Jika Yesus sangat dekat dengan Allah – apa kurangnya kedekatan Maria dengan Allah? Mengapa tidak ada kisah bahwa Allah menjelma dalam diri Maria perempuan desa dari Nasaret? Protes para perempuan muda mendorong permenungan panjang. Aku memang muak jika melihat para lelaki memenuhi ruang altar ketika dalam gereja dirayakan Ekaristi. Dengan mata terpejam, aku bicara kepada Yesus: aku ingin bertemu denganmu dalam Sakramen Mahakudus, tetapi tidak ingin melihat para lelaki berseliweran memenuhi ruang altar. Liturgi produksi pandangan maskulin membuat diriku tidak bergembira-ria-bersyukur-berekaristi. Kita tertipu kalau bergumul untuk memahami siapa Yesus dan melihat Yesus hanya dari kacamata kaum laki-laki saja tanpa mencari siapa Yesus sebenarnya. Yesus adalah manusia yang hidup dalam sejarah. Pengenalan Yesus dari aspek sosiologis dan dari aspek teologis perlu dibedakan biarpun tidak dipisahkan. Kita mengenal Yesus kalau berpikir menyeluruh, tidak dikotomis, dan juga tidak menyamakan ciri-ciri sosial pada gambaran Yesus dengan relasi manusia Yesus dengan Allah.

Tanpa membedakan gambaran sosiologis dari arti teologis itu, kita tidak dapat membedakan kehendak Allah dan kehendak manusia, seperti para perempuan muda tersebut di atas tidak dapat membedakan manakah yang kodrati ciptaan ilahi dan manakah konstruksi sosial budaya ciptaan manusia. Dari sejarah, kita mengenal Yesus, Pejuang kebenaran dan keadilan. Yesus membina kepercayaan bahwa hanya kasih Allah yang menyelamatkan kehidupan, bukan kuasa manusia. Dari sejarah, kita tahu bahwa orang tidak menangkap maksud Yesus;

hususnya para penguasa yakin bahwa Yesus merongrong kekuasaan mereka; banyak orang menganggap Yesus berbahaya karena menggoncangkan hidup yang mapan. Perbuatan-perbuatan Yesus merupakan usaha untuk mengubah situasi sosial-politik-budaya yang menindas kaum miskin, perempuan, anak, serta orang pinggiran lainnya sebab Yesus mencita-citakan **dunia baru**, yang ada di dalam pemeliharaan kasih Allah Pencipta.¹³

Yesus yang ditolak sebagai "provokator" dibunuh di kayu salib. Mata manusia menangkap sejarah Yesus sebagai "kegagalan perjuangan" sebab ia berakhir mati di kayu salib. Dalam iman akan Allah, Pemelihara kehidupan, orang dapat menangkap warta kebangkitan. Menurut kisah Injil Yohanes, Maria Magdalena adalah yang pertama, yangewartakan Yesus yang bangkit dan yang tetap mendampingi pengikutnya. Kebangkitan Yesus tidak terpisah dari hidupnya dan dari kematiannya di salib. Realitas hidup itu tunggal – dan semuanya terlaksana dalam penyerahan pada Allah dan tetap berlangsung dalam pemeliharaan Allah. Melihat dan mengenal Yesus secara menyeluruh, mendorong para pengikut-Nya untuk menyebut Yesus Nabi, Guru (tetapi bukan guru sekolah), Penyembuh (tetapi bukan dokter), Pembebas orang tertindas (tetapi bukan pemberontak politik dan militer), Pengampun orang bersalah, Pembawa damai. Sabda-Nya membingungkan dan menggoncangkan pikiran, menantang orang untuk berpikir sekaligus merasakan, mengubah kemapanan sosial-politik-budaya patriarki, memberi harapan orang putus asa. Masih banyak profesi manusiawi dapat kita gali dari hidup Yesus. Para pengikut-Nya melihat keunikan Yesus lalu memberi gelar Kristus kepada Yesus, Allah yang menjadi manusia bagi kita (*bdk.* Kis 2:36-38, Yoh 20:31).

Iman kristiani meyakini bahwa Yesus dibangkitkan dan bersatu hidup dengan Allah; Ia disebut Tuhan – dari kata "tuan" yang adalah sebutan laki-laki. Kalau didengar dalam alam budaya patriarki, kata "Tuhan" menyangatkan citra Allah laki-laki, yang berkuasa serta harus disembah dan ditaati. Namun, dari sikap Yesus, dari perilaku dan tindakannya, dapat kita tangkap "perlawanan" Yesus terhadap budaya patriarkal yang keras, menindas dan tidak adil. Yesus, laki-laki yang hidup dalam budaya patriarkal, memberi kepada kaum laki-laki teladan untuk mengubah budaya yang sudah tidak manusiawi lagi. Hidup Yesus, dengan kematian dan kebangkitan-Nya, menumbuhkan pengharapan bagi orang yang mati dalam konstruksi kekuasaan. Ketika Yesus kukenal

secara menyeluruh, yakni Yesus manusia dalam kesatuan dengan Allah, berubahlah anggapan bahwa Yesus adalah seorang tuan atau master, yang melestarikan subordinasi perempuan. Pengenalan akan Yesus membebaskan dari cengkeraman mitos "tulang rusuk" dan "buah terlarang". Pada Yesus, perjanjian Allah menjadi perjanjian baru.

Setelah aku berusaha memahami Yesus, aku justru mengalami krisis iman. Aku marah kepada ibuku, kugugat dia: mengapa aku "dipaksa" mengikuti Yesus? Ibu kutuduh menyesatkan pandanganku terhadap Yesus. Yesus bukan hanya orang penuh kasih yang melimpah ruah; Dia juga orang yang membingungkan. Tidak mudah mengikuti Yesus: tuntutan-Nya untuk bekerja keras melawan budaya patriarkal yang tidak manusiawi; bersedia dianiaya untuk memulihkan nilai kemanusiaan; menghadapi kematian di salib demi kebenaran. Ibuku tampaknya tidak memahami perilakuku, namun Ibu mendampingi aku dan menceritakan pengalaman hidupnya akan kasih Yesus. Tanpa bernalar-berdebat, ibuku berjalan terus mendampingi aku tanpa kenal lelah, dan perjalanan bersama ibu membebaskan aku dari biasku terhadap Yesus. Yesus makin kupahami realistis, dan dengan bebas aku membuat keputusan bahwa akan mengikuti Yesus tanpa syarat. Keputusan ini kambil ketika aku memahami arti dunia baru yang dimaksudkan Yesus, yakni dunia baru yang bebas dari budaya patriarkal yang sudah tidak manusiawi. Aku merasa mendapat semangat atau spirit Yesus dalam melaksanakan kegiatan perubahan sosial-politik-budaya menuju masyarakat adil dan damai. Sesamaku, khususnya kaum perempuan, membutuhkan pembebasan dari belenggu konstruksi ideologi gender patriarkal, dan tambahan kekuatan untuk berjuang.

Penalaran Menantang Rintangan

Perjuangan yang tetap berlangsung melawan konstruksi-sosial yang memperbudak berawal dari spiritualitas jujur yang tumbuh dalam hati nurani dan berlangsung dalam penalaran yang membebaskan. Dua unsur dalam "konstruksi sosial-budaya" secara khusus menantang penalaran:

1. Dewasa ini, di mana-mana digugat modernisasi dengan sifat-sifat "cepat", "serentak", dan "berorientasi material" karena menambah kekaburan manusia dalam menangkap realitas hidup. Dalam gaya hidup konsumtif, makin sulit untuk mengalami dan memahami

dinamika kehidupan. Materi seluruhnya menguasai kesadaran manusia, yang terpicat oleh usaha untuk "menangani" dunia dan "memproduksi" hidup – seakan-akan hidup adalah objek yang harus kita kuasai. Hati yang berisi rasa dinilai lebih rendah dibandingkan dengan otak yang berisi penalaran; manusia dinilai dengan ukuran barang. Mental produksi menggusur spiritualitas hidup, yakni keselarasan antara *jagad cilik* (*mikrokosmos*) dan *jagad gedhe* (*makrokosmos*) yang ditemukan dalam olah diri. Pengenalan akan sumber hidup dalam lubuk hati kalah dengan ideologi developmentalisme yang mengandalkan milik (kapital). Dibutuhkan penalaran kritis melawan penalaran teknik-produksi.

2. Demikian juga digugat ajaran agama dan penjelasan iman (khususnya pengertian dan tafsir Kitab Suci) karena tidak menyapa manusia dalam realitas hidupnya. Bahasa dan simbol tertawan dalam konstruksi sosial budaya – umpamanya dalam konstruksi mitos tulang rusuk atau mitos dosa asal yang membuat pikiran dan hati perempuan muda tertutup bagi iman dan pembaruan hidup. Sama halnya – misalnya – dengan Surat Paulus kepada Jemaat Kolose (1:16): apakah Yesus yang disebut kepala dari sebuah tubuh, yaitu umat, harus kita pandang sebagai kepala-penguasa, yang tidak pernah menjadi tangan atau kaki, yang tidak lagi melayani, tetapi justru dilayani dan menghakimi? Kitab Suci harus ditafsirkan dalam sikap yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu konstruksi sosial. Elizabeth S. Fiorenza mengatakan bahwa agar menjadi *Bread Not Stone*, Kitab Suci harus dibebaskan dari bahasa androsentris, agar pesan iman dalam Kitab Suci menyentuh hati manusia. Dibutuhkan penalaran teologis dengan interese tunggal: Membiarkan Allah bicara, yaitu Allah Pembebas manusia yang mencintai manusia.

Kiranya orang tidak menangkap kehidupan kalau berpikir dengan memilah-milah: hitam lawan putih, betul lawan salah, baik lawan buruk, kawan dan lawan, padahal kehidupan terus-menerus meluas. Pandangan global melupakan dan melecehkan kehidupan kecil. Kehidupan sejati tidak akan kita pahami kalau kita membedakan jiwa dan raga, atau bahkan mempertentangkannya sebagai surgawi dan duniawi. Mulai dengan pertemuan di Mexico tahun 1975, kaum perempuan sedunia mengundang semua orang untuk ikut dalam gerakan keadilan dan per-

damaian – dengan mengatasi ketimpangan berpikir, khususnya kalau ingin memahami iman yang tumbuh dalam kehidupan dan yang adalah awal keselamatan.

Transformasi Pikiran

Bagaimana bernalar dari spiritualitas (perempuan) demi kemerdekaan semua anak Allah? Sepuluh tahun setelah pertemuan di Mexico, Komisi Teologi Perempuan pada Ecumenical Association of Third World Theologians (EATWOT) menyebut tonggak-tonggak berikut ini bagi suatu penalaran yang membebaskan – dari sudut pandangan perempuan:¹⁴

- Spiritualitas perempuan berorientasi pada ciptaan Allah yang utuh. Manusia mengenal hadirat Allah dalam pengalaman hidup; dalam naungan-Nya manusia aman dan damai. Teologi hendaknya membantu untuk memahami Allah, tidak terbatas pada salah satu personifikasi, melainkan sebagai pemberi kehidupan, pelindung, dan pemeliharaanya.
- Perempuan yang mengenal Allah dari daya-Nya yang kreatif, mengenal Kristus kosmis: dalam Dia diciptakan segala sesuatu – dalam Dia dikaruniakan kepada kita segala berkat rohani.
- Yesus diakui sebagai Nabi, Pengubah sosial-politik-budaya demi pembebasan, dan Anak Allah yang mengundang manusia untuk kembali kepada Allah.
- Perempuan mengenal Allah satu dan kreatif dalam tiga pribadi: Allah Pencipta – yang hadir pada kita dan terus-menerus membarui hidup kita supaya segala sesuatu mendapat keselamatan dalam Dia.
- Perempuan memandang dunia sebagai proses (alamiah) kehidupan, utuh dalam kelahiran dan kematian.
- Perempuan menghormati manusia dalam jiwa dan raga, sebagai pribadi yang berkehendak bebas memilih untuk meneruskan dan memelihara kehidupan.
- Perempuan menghayati iman sebagai sikap hati terbuka pada proses kehidupan dengan tantangannya yang selalu baru.
- Perempuan menantikan penyelamatan bagaikan penyembuhan manusia dan pemulihan kosmos yang telah dirusak oleh manusia.
- Allah akan meraja dalam naungan kasih terhadap alam semesta dan seluruh ciptaan, secara total dan konkrit.

- Perutusan umat Allah demi kabar gembira untuk mengubah ketidakadilan menjadi keadilan, untuk memelihara alam dan membangun kedamaian.
- Kenabian perempuan menggugat kemapanan berpikir, mencairkan pendapat yang dimutlakkan untuk memahami kehidupan yang – dalam pandangan perempuan – adalah lunak dan berkembang dalam relasi.

Mustahillah orang bertobat – yakni ber-metanoia, artinya "transformasi budi" – berawal dari diri sendiri. Orang bertobat karena digugat dan digugah serta dipanggil. Maka, patutlah digali penghayatan hidup yang kaya dan pemahaman perempuan yang tak terhitung lamanya terpendam, disingkirkan, dibuang supaya menjadi "alternatif" yang mendorong semua untuk berpikir secara baru. Spiritualitas kehidupan orang perempuan yang diolahnya dalam teologi yang membebaskan ternyata dapat membarui cara berpikir. Berpikir baru bukan hanya dalam hati kecil sendiri, melainkan secara publik, mulai dari jemaat yang partisipatif dalam transformasi.

CATATAN

- 1 Penulis hadir dan berpartisipasi aktif dalam pertemuan ini.
- 2 Bdk. Pamela Berger, *The Goddess Obscured*, Boston 1985, hlm. 5-22.
- 3 Bdk. J.B. Banawiratma, dkk., *Spiritualitas Transformatif*, Yogyakarta, 1990, hlm. 9-26.
- 4 Bdk. John Shea, *An Experience Named Spirit*, Chicago, 1983, hlm. 68-76.
- 5 Bdk. Andrew Harvey & Anne Baring, *The Divine Feminine*, 1996, hlm. 8-13.
- 6 Pandangan tentang "The Great Mother" terlihat pada lukisan dalam gua atau arca-arca kuno yang menggambarkan pinggul dan rahim atau buah dada sangat besar.
- 7 Rekonstruksi seperti itu sudah dikembangkan oleh Frederic Engels, *The Origin of the Family, Private Property, and the State*.
- 8 Pandangan subordinasi perempuan mulai dibakukan dan dianggap sebagai kebenaran.
- 9 Pada tahun 1963-1965, saya menjadi Ketua Pemuda Katolik Komisariat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 10 Sampai kelas 6 Sekolah Rakyat, saya mengikuti pelajaran agama dengan rajin seminggu sekali.

- 11 Sejak kelas 4 Sekolah Rakyat (th. 1952) sampai tahun 1999, saya menjadi anggota aktif koor Gereja.
- 12 Bapa, Putra (sama dengan Yesus), dan Roh Kudus (yang membuat Maria mengandung) – semua berwajah "laki-laki"!
- 13 Istilah "Kasih Allah" kami pakai dalam arti teologis, menggantikan kata "Kerajaan Allah" yang berbunyi maskulin.
- 14 EATWOT Women's Commission, *The Oaxtepec Encounter. Third World Women Doing Theology*, EATWOT Women's Commission, Nigeria, 1986, hlm. 88-90.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldredge-Clanton, J.
2001 *In Whose Image?*, New York.
- Arai, T. - W. Ariarajah
1989 *Spirituality in Interfaith Dialogue*, New York.
- Banawiratma, J.B., dkk.
1990 *Spiritualitas Transformatif*, Yogyakarta.
- Baskara Tulus Wardaya, F. X.
1995 *Spiritualitas Pembebasan*, Yogyakarta.
- Berger, P.
1985 *The Goddess Obscured*, Boston.
- Boff, L.
1988 *Trinity and Society*, New York.
- Bond, S.
1999 *Trouble with Jesus. Women Christology and Preaching*, St. Louis.
- Brena, J. S.
1991 *Spiritualitas Awam Zaman Sekarang*, Jakarta.
- Cooey, P. M. (ed.)
1992 *After Patriarchy, Feminist Transformation of the World Religion*, New York.
- Engels, F.
(1972) *The Origin of the Family, Private Property, and the State*, New York.

- Fabella, V. (ed.)
1980 *Asia's Struggle for Full Humanity*, New York.
- Fabella, V. - D. Martnez (eds.)
1986 *The Oaxtepec Encounter. Third World Women Doing Theology*, EATWOT Women's Commission, Nigeria.
- Harvey, A. - A. Baring
1996 *The Devine Feminine*, tt.
- Hope, M. - J. Young
1979 *The Struggle For Humanity*, New York.
- Hopkins, J. M.
1994 *Towards a Feminist Christology*, Grand Rapids MI.
- Kappen, S.
1994 Spirituality in the New Age of Recolonization, *Concilium* no. 14, 27-35.
- Lane, D. A.
1975 *The Reality of Jesus*, New York.
- Murphy, C.
1999 *The Word According To Eve. Women and the Bible in Ancient Times and Our Own*, Boston – New York.
- Northrup, Chr.
1998 *Women's Bodies, Women's Wisdom*, New York.
- Shea, J.
1983 *An Experience Named Spirit*, Chicago.
- Tamez, E. (ed.)
1989 *Through Her Eyes*, New York.
- Van Leeuwen, M. S. (ed.)
1993 *After Eden. Facing the Challenge of Gender Reconciliation*, Carlisle.
- Williams, D. S.
1993 *Sisters in the Wilderness*, New York.